

PERAN UKS (USAHA KESEHATAN SEKOLAH) DALAM PENYAMPAIAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SISWA SMP NEGERI X DI SURABAYA

Muhammad Arif Budiono, Muji Sulistyowati
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
e-mail: arif.budiono96@yahoo.com

Abstract: *Adolescent reproductive health problem lately become a serious issue. A lot of adoloescent have unwanted pregnancy, sexually transmitted infection, and even HIV &AIDS. These facts indicate that this issue is a serious matter. The low capacity of knowledge of unhealthy behavior risk is one of the reason of the problems. This research was a descriptive observational research. The sample is collected by using purposive sampling method on second grade students of SMP Negeri 19 Surabaya. The questionnaire was provided in this research in order to find out the role of health school programs in delivering information of adolescent reproductive knowledge to the students of SMP Negeri 19 Surabaya. The results showed that the respondents' knowledge related to reproductive health, reproductive health resources and media support for the delivery of reproductive health information is good. Opinion majority of respondents (78%) support the UKS role to deliver reproductive health information, while the implementation of the Trias UKS was still lacking. The conclusion can be drawn that the UKS role in the delivery of reproductive health information to students of SMP Negeri 19 Surabaya can be given thoroughly and comprehensively.*

Keywords : *adolescent reproductive health (ARH) , health school programs (UKS)*

Abstrak Masalah mengenai kesehatan reproduksi remaja akhir-akhir ini menjadi masalah yang cukup serius. Banyaknya remaja yang mengalami Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), Infeksi Menular Seks (IMS), hingga HIV AIDS menjadi contoh yang nyata tentang pentingnya masalah ini. Kurangnya pengetahuan mengenai risiko perilaku yang tidak sehat menjadi salah satu penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif observasional*. Responden diambil dengan metode *purposive sampling* pada siswa kelas 2 SMP Negeri 19 Surabaya. Pemberian kuesioner dilakukan untuk mengetahui peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP Negeri 19 tersebut. Hasil penelitian menunjukkan yaitu pengetahuan responden terkait dengan kesehatan reproduksi, sumber informasi kesehatan reproduksi dan media yang mendukung untuk penyampaian informasi kesehatan reproduksi sudah baik. Opini sebagian responden (78%) mendukung peran UKS intuk menyampaian informasi kesehatan reproduksi, sedangkan pelaksanaan Trias UKS di sekolah masih kurang. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa peran UKS dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 19 Surabaya dapat di berikan secara menyeluruh dan komperhensif.

Kata Kunci: kesehatan reproduksi remaja (KRR), usaha kesehatan sekolah (UKS).

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan di mana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman.

Remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan

antara umur 10 tahun sampai 24 tahun (WHO).

Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang terpercaya. Remaja mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan informasi tersebut juga berasal dari sumber yang terpercaya pula sehingga dapat berguna bagi remaja itu sendiri dan bukannya menyesatkan. Perlu diberikan di sekolah dan di keluarga agar remaja mendapatkan informasi yang benar. Kesehatan reproduksi remaja hendaknya

juga dianjurkan di sekolah dan di dalam lingkungan keluarga. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar kita dapat menghindari dilakukannya hal-hal negatif oleh remaja. Apalagi bagi remaja di kota-kota besar, yang berbagai informasi dapat masuk dengan mudahnya, terutama di era globalisasi seperti sekarang ini.

Dalam penelitian tidak sedikit remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet karena internet merupakan media yang menyediakan informasi secara bebas tanpa batas walaupun informasi ada yang positif dan negatif. Banyak situs-situs yang mengungkap secara fulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka karena pada saat usia remaja terjadi perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual. Pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi.

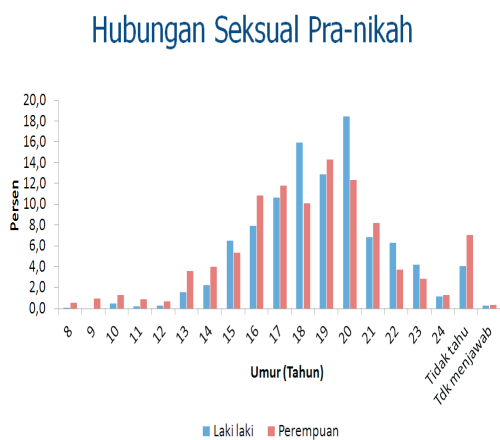
Dari bulan Agustus 2002 hingga Agustus 2003 KISARA PKBI Bali melakukan sebuah survey mengenai sikap

dan perilaku pacaran dan aktivitas seksual pada siswa SMP kelas 3 hingga SMA kelas 1 (di bawah 17 tahun) di sekolah di daerah Denpasar, Badung, Tabanan dan Gianyar. Tercatat bahwa yang pernah pacaran adalah sejumlah 526 atau 23,75% dari total 2215 responden. Tidak satu pun (0%) yang menyatakan bahwa hubungan seksual sebelum menikah itu boleh. Hal yang sama ditemukan pada pertanyaan apakah aktivitas petting, anal seks, oral seks diperbolehkan selama belum menikah. Yang diperbolehkan menurut responden adalah masturbasi, disebutkan oleh 44,15% responden, ciuman bibir (21,58%), cium kening/pipi (55,85). Tetapi ketika ditanyakan dengan aktivitas mana yang sudah mereka lakukan (dihitung dari yang sudah pernah pacaran), ditemukan data bahwa 2,28% sudah melakukan hubungan seksual, dan 0,57% sudah melakukan salah satu dari petting, anal seks, oral seks. Ciuman bibir sudah dilakukan oleh 13,12% responden yang sudah pernah pacaran, ciuman kening/pipi (26,24%), masturbasi dilakukan oleh 51,63% laki-laki, pada perempuan 3,32%.

Untuk mencegah kejadian-kejadian di atas perlu adanya suatu cara penyampaian informasi tentang bahaya-bahaya dari sebuah dampak pergaulan bebas. Untuk mendapatkan informasi tersebut peran sekolah dan keluarga sangatlah penting dibutuhkan untuk pemberian informasi. Dari sekolah misal bisa melalui peran BK (Bimbingan Konseling) atau melalui UKS (Usaha Kesehatan Sekolah).

Pada setiap sekolah sekarang wajib memiliki UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Pemerintah daerah wajib menyiapkan anggaran untuk mencapai target yang telah ditetapkan dalam standar pelayanan minimal secara nasional. Oleh karena itu pelaksanaan program UKS harus menjadi keseriusan pemerintah daerah, hal ini sesuai UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Usaha kesehatan sekolah (UKS) adalah bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban tugas puskesmas yang ditujukan kepada sekolah-sekolah dengan anak beserta lingkungan hidupnya, dalam rangka mencapai keadaan kesehatan anak sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-



Gambar 1.1. Gambaran perilaku seks pranikah di Jawa Timur

tingginya (Azwar dalam Nasrul, 1998). Pengertian ini mengandung batasan bahwa usaha kesehatan sekolah adalah bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban tugas Puskesmas, yang ditujukan ke pada sekolah-sekolah dengan anak didik beserta lingkungan hidupnya, dalam rangka mencapai keadaan kesehatan anak yang sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-tingginya.

Dari pengertian ini agar anak memiliki suatu kebiasaan yang baik yaitu terbiasa dengan kebersihan karena kebersihan adalah pangkal kesehatan. Bila anak tidak membiasakan bersih maka akan sangat mudah sekali terserang penyakit dan tidak akan dapat nyaman dalam belajar.

Usaha kesehatan sekolah merupakan salah satu usaha kesehatan pokok yang dilaksanakan oleh puskesmas dan juga usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan disekolah-sekolah dengan anak didik beserta lingkungan sekolahnya sebagai sasaran utama. Usaha kesehatan sekolah berfungsi sebagai lembaga penerangan agar anak tahu bagaimana cara menjaga kebersihan diri, menggosok gigi yang benar, mengobati luka, merawat kuku dan memperoleh pendidikan seks yang sehat (Effendi, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran UKS dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP di Surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, mengidentifikasi opini siswa terhadap peran UKS, mengidentifikasi sumber informasi siswa tentang kesehatan reproduksi, mengidentifikasi pelaksanaan Trias UKS yang terdiri dari pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sehat terkait kesehatan reproduksi di Surabaya, mengidentifikasi media yang memungkinkan UKS menjadi sarana penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa.

Penelitian yang di lakukan di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

METODE

Berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan studi deskriptif observasional karena peneliti tidak memberi perlakuan khusus kepada responden. Dilihat dari segi waktu, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* karena pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat atau satu kali pengamatan (Notoatmodjo, 2003).

Lokasi penelitian di lakukan di SMP NEGERI 19 Surabaya pada bulan Juli – Agustus 2012

Teknik pengambilan data menggunakan penyebaran angket. Data sekunder pengumpulan data dilakukan mengutip dari buku-buku perpustakaan, artikel dan website dari internet.

Data hasil transkrip kemudian dianalisis menggunakan SPSS dengan menggunakan deskriptif statistik frekuensi.

HASIL

Pengetahuan Siswa Terkait Dengan Kesehatan Reproduksi.

Di ketahui bahwa pengetahuan responden baik karena rata-rata 85,65% responden menjawab jawaban yang benar dari 25 pertanyaan yang diberikan, di mana hasil dari pertanyaan pengetahuan tersebut menunjukkan pengetahuan responden terkait dengan kesehatan reproduksi.

Opini Siswa Terhadap Peran UKS

Di ketahui bahwa sebanyak 78% opini terhadap peran UKS dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi di lokasi penelitian responden menyatakan mendukung terhadap peran UKS dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi dan 22% sisanya kurang mendukung terhadap peran UKS dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

Sumber Informasi Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi

Sebanyak 48,6% responden mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet, 36,5% dari pelajaran sekolah, 2,7% dari puskesmas dan 12,2% responden menjawab lebih dari satu sumber informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diketahui bahwa sebanyak 91,9% mengatakan bahwa ada buku tentang kesehatan reproduksi di lokasi penelitian. Buku tersebut ada yang berbentuk buku saku, buku bacaan, dan lembar balik. Sedangkan 8,1% menyatakan tidak ada buku tentang kesehatan reproduksi di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separo (60,3%) responden mengatakan bahwa responden pernah ikut dan terlibat dalam diskusi tentang kesehatan reproduksinya dan 39,7% mengatakan tidak pernah berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya.

Pelaksanaan Trias UKS yang Terdiri dari Pendidikan Kesehatan, Playanan Kesehatan, dan Pembinaan Lingkungan Sehat Terkait Kesehatan Reproduksi.

Pelaksanaan Trias UKS di Lokasi Penelitian sudah dilaksanakan dengan baik, meski dalam pengetahuan terkait Trias UKS masih belum cukup baik untuk mendefinisikannya. Dari pendidikan sekolah mengadakan kegiatan pelatihan kader kesehatan (PMR), pelatihan diberikan dari tenaga kesehatan (puskesmas) kemudian kader yang memperoleh pelatihan akan menyampaikan hasilnya ke murid-murid di sekolah mereka kegiatan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. Dari segi pelayanan sekolah memiliki kader kesehatan yang aktif, adanya perawat sekolah yang juga sebagai tempat konseling para siswa serta adanya ruang konseling yang nyaman di sekolah. Sedangkan dari segi Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat sekolah memiliki kantin sehat yang bebas dari makanan yang berbahaya, kamar mandi dan WC yang bersih, lingkungan sekolah yang rindang dan bersih.

Media yang memampukan UKS menjadi sarana penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa.

Di lokasi penelitian terdapat banyak sekali media-media yang berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi seperti: poster, leaflet, flip chart, buku-buku tentang kesehatan reproduksi, torso/alat peraga untuk menunjukkan organ reproduksi laki-laki dan

perempuan dan sebagainya. Alat-alat yang ada di ruang UKS di gunakan ketika ada kegiatan penyuluhan atau pembelajaran yang di lakukan oleh sekolah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswa Terkait Dengan Kesehatan Reproduksi.

Secara umum responden mengetahui apa organ reproduksi tersebut dan fungsi dari organ reproduksi tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa lebih dari 75% responden mengetahui tentang organ reproduksi serta fungsi dari organ tersebut.

Secara umum responden mengetahui terjadinya perkembangan fisik mereka mulai dari bertambah tinggi dan besar, melebarnya pinggul, tumbuh jakun, membesarnya payudara pada wanita, melebarnya dada pada laki-laki dan sebagainya. Pernyataan ini dapat di buktikan dari banyaknya responden lebih dari 75% mengetahui adanya perubahan secara fisik pada tubuhnya.

Pemeliharaan organ reproduksi termasuk dalam berperilaku hidup bersih dan sehat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi masing-masing responden, seperti: sunat, mengganti celana dalam setiap hari, mengganti pembalut secara rutin saat haid dan sebagainya.

Secara umum responden mengerti tentang perilaku tersebut dan dapat dibuktikan lebih dari 75% responden menjawab dan mengerti tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksinya masing-masing.

Perkembangan psikologis remaja meliputi: perubahan emosi, pandangan, berpenampilan, pertemanan, ketertarikan lawan jenis (Life Skills Education, 2002). Secara umum responden Cukup baik dalam memahami perkembangan psikologis mereka hal ini dibuktikan dengan 72% responden mengetahui dan memahami tentang perkembangan psikologisnya.

Selama remaja, remaja mengalami beberapa perubahan dalam dirinya maupun dalam hubungan dengan lingkungannya. Perubahan tersebut tidak mudah untuk di terima, sehingga di butuhkan keterampilan

hidup agar mereka mampu mengembangkan sikap, tindakan, dan perilaku sehat yang bermanfaat bagi dirinya.

Di antara banyak sikap yang harus dikembangkan sikap tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan menentukan lingkungan pergaulan sangat penting ditanamkan sejak dini (Life Skills Education, 2002).

Secara umum responden dalam memahami dan mengerti tentang keterampilan hidupnya sudah baik karena dibuktikan dengan lebih dari 75% mereka mengerti dan memahami tentang pentingnya keterampilan hidup dalam diri mereka masing-masing.

Pengetahuan perawat dan guru yang menanganI UKS terkait kesehatan reproduksi juga kurang di lihat dari hasil penelitian pemahaman Trias UKS juga belum bisa menyebutkan secara menyeluruh.

Opini Siswa Terhadap Peran UKS

Pendapat atau pandangan siswa terhadap peran ruang UKS dalam menyampaikan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi. Siswa masih banyak menganggap bahwa ruang UKS adalah tempat orang yang sakit untuk diberi perawatan, meskipun ada juga yang sudah menganggap ruang UKS adalah tempat untuk merawat, membina dan mencari informasi tentang kesehatan termasuk kesehatan reproduksi. Di mana sesuai dengan definisi UKS sendiri yaitu: upaya sekolah untuk membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat serta meningkatkan kesehatan murid-murid dan lingkungan sekolah (Pedoman untuk tenaga kesehatan UKS di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Pondok Pesantren). Murid-murid dididik untuk selalu berperilaku bersih dan sehat sehingga dapat tumbuh sehat jasmani rohani, pandai dan bertanggung jawab. (Modul Pelatihan Dokter Kecil, Dinas Kesehatan Prop. DKI Jakarta, 2002). Sehingga perlu adanya pemberian pemahaman terhadap peran UKS di sekolah secara keseluruhan baik oleh tim pelaksana UKS maupun petugas di UKS.

Masih banyak juga siswa yang pergi ke ruang UKS hanya untuk berobat, dan beberapa dari mereka ada yang hanya

bergosip, konsultasi, dan mencari informasi kesehatan reproduksi.

Dalam UKS seharusnya juga ada pelayanan konseling sesuai dengan bentuk kegiatan UKS yaitu petugas UKS/ puskesmas ditugaskan untuk membina kesehatan reproduksi remaja (Reproduksi dan Pola Asuh) di mana diuraikan menjadi: penyuluhan kesehatan reproduksi remaja melalui kelompok sebaya dan pola asuh anak sebagai calon orang tua, konseling dan, Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS). (Pedoman untuk tenaga kesehatan UKS di sekolah dasar, sekolah menengah, dan pondok pesantren, 2011). Di sekolah ini UKS juga memiliki Palang Merah Remaja (PMR) yang membantu UKS dalam menyampaikan informasi tentang kesehatan.

Dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi, sebanyak 78% responden mendukung peran UKS dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi di sekolah. Responden beralasan karena dengan adanya informasi kesehatan reproduksi responden menjadi tahu tentang informasi kesehatan reproduksi yang baik dan benar.

Di lihat dari kenyamanan ruang UKS dalam memberikan pelayanan konseling di ruang UKS sudah cukup nyaman karena banyaknya siswa yang merasa nyaman dalam pemberian pelayanan konseling di UKS.

Dari seluruh siswa yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka yang pernah melakukan konseling di ruang UKS tidak pernah bertanya seputar kesehatan reproduksinya. Sehingga konseling yang dilakukan mereka di UKS di luar konsep kesehatan reproduksi.

Dari seluruh siswa yang menjadi responden ada 78% responden menyatakan mendukung terhadap peran UKS dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi di lokasi penelitian tersebut.

Sumber Informasi Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi

Remaja berusaha mencari berbagai informasi tersebut dari berbagai sumber. Orang tua, teman sebaya, buku, media massa. Informasi yang paling menarik

dan perlu segera mendapatkan jawaban adalah tentang fungsi-fungsi seksual dan reproduksi. Berbagai informasi yang didapatkan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Selain itu informasi dari orang tua dan teman sebaya tidak cukup untuk memberikan penjelasan tentang seks dan kesehatan reproduksi. Peran media massa dalam memberikan informasi tentang hal ini sangat dibutuhkan. Media massa seperti koran, majalah, radio, dan televisi dapat membuka rubrik konsultasi masalah-masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Persoalannya, banyak media massa yang terjebak pada bisnis semata (Sumartono, 2002).

Setelah di lihat dari hasil penelitian informasi tentang kesehatan reproduksi masih banyak di akses di internet, padahal kebenaran dari situs-situs yang menyediakan informasi kesehatan reproduksi di internet belum tentu kebenarannya. Perlu adanya pembenaran dari pihak-pihak yang benar-benar paham tentang kesehatan reproduksi, baik dari orang tua, guru, petugas kesehatan, dan sebagainya, sehingga para responden tidak bingung ketika ada kata-kata yang belum di mengerti dan dipahami saat mengakses informasi kesehatan reproduksi di internet.

Di lokasi penelitian sendiri terdapat buku tentang kesehatan reproduksi yang bisa dibaca dan di pinjam oleh siswanya. Buku tersebut di tempatkan di ruang UKS dan perpustakaan sekolah. Sebanyak 60,3% responden juga mau mendiskusikan masalah kesehatan reproduksinya baik dengan guru, orang tua, teman/saudara, dan petugas kesehatan.

Masa remaja cenderung banyak bercerita masalah pribadi ataupun masalah kesehatan reproduksinya dengan teman sebayanya, hal ini karena adanya kesamaan emosi, dan psikologis remaja tersebut karena dalam beberapa hasil penelitian teman/saudara sebaya merupakan teman bercerita tentang masalah kesehatan reproduksi mereka.

Informasi kesehatan reproduksi yang komperhensif sangat dibutuhkan para responden, karena dari 97,3% menyatakan perlu adanya informasi kesehatan

reproduksi, sehingga remaja tidak bingung dan susah dalam mengakses dan yakin bahwa informasi tersebut benar.

Upaya sekolah dalam memberikan informasi tersebut dengan mengadakan penyuluhan pada siswanya baik sekolah sendiri maupun dengan kerja sama dengan pihak-pihak lain. Dalam praktek nya informasi tentang kesehatan reproduksi yang diberikan sangat kurang sekali, sekolah lebih banyak memberikan informasi tentang bahaya narkoba.

Pelaksanaan Trias UKS yang Terdiri dari Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, dan Pembinaan Lingkungan Sehat Terkait Kesehatan Reproduksi.

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan serta mensosialisasikan informasi/pendidikan kesehatan sekolah, memberikan akses terhadap pelayanan kesehatan, serta berperan aktif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Melalui program UKS diharapkan anak sekolah dapat menjadi agen pembangunan dan agen perubahan terhadap pembudayaan perilaku hidup sehat di lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Pelaksanaan Trias UKS di Lokasi Penelitian sudah dilaksanakan dengan baik, meski dalam pengetahuan terkait Trias UKS masih belum cukup baik untuk mendefinisikannya. Dari pendidikan sekolah mengadakan kegiatan pelatihan kader kesehatan (PMR), pelatihan diberikan dari tenaga kesehatan (puskesmas) kemudian kader yang memperoleh pelatihan akan menyampaikan hasilnya ke murid-murid di sekolah mereka kegiatan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. Dari segi pelayanan sekolah memiliki kader kesehatan yang aktif, adanya perawat sekolah yang juga sebagai tempat konseling para siswa serta adanya ruang konseling yang nyaman di sekolah. Sedangkan dari segi Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat sekolah memiliki kantin sehat yang bebas dari makanan yang berbahaya, kamar mandi dan WC yang bersih, lingkungan sekolah yang rindang dan bersih.

Pelaksanaan Trias UKS yang mengenai kesehatan reproduksi masih kurang, karena

pemahaman guru penanggung jawab UKS dan Perawat UKS terkait dengan kesehatan reproduksi masih kurang menyeluruh, dapat di buktikan ketika ada pertanyaan mengenai masalah kesehatan reproduksi informan cenderung menganggap bahwa masalah kesehatan reproduksi sama dengan masalah seksual, namun setelah diberi contoh kasus, informan bisa mengerti apa yang di maksud dengan masalah kesehatan reproduksi.

Media yang memampukan UKS menjadi sarana penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa.

Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definisi disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya. AECT (Association for Education and Communication Technology) dalam Harsoyo (2002) memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi. NEA (National Education Association) memaknai media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibincangkan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Wilbur Schramm mencermati pemanfaatan media sebagai suatu teknik untuk menyampaikan pesan, di mana ia mendefinisikan media sebagai teknologi pembawa informasi/pesan instruksional. Yusuf Hadi Miarso memandang media secara luas/makro dalam sistem pendidikan sehingga mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Beberapa manfaat media dalam mendukung aktivitas penyuluhan ialah dapat meningkatkan perhatian, membantu mengingat apa saja yang telah diberikan, menyajikan bahan pelajaran baru, mendukung pembelajaran melalui contoh dan elaborasi visual, serta dapat meningkatkan daya ingat

Di lokasi penelitian terdapat banyak sekali media-media yang berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi seperti: poster, leaflet, flip chart, buku-buku tentang kesehatan reproduksi, torso/alat peraga untuk menunjukkan organ reproduksi laki-laki

dan perempuan dan sebagainya. Alat-alat yang ada di ruang UKS digunakan ketika ada kegiatan penyuluhan atau pembelajaran yang di lakukan oleh sekolah.

Media penyuluhan kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga sasaran mau dan mampu untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan (www.kesrepro.info).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sudah baik meskipun ada beberapa yang masih belum memahami mengenai perkembangan fisik, mental, dan sosial terkait pubertas. Sumber informasi yang didapat tentang kesehatan reproduksi yang paling sering di akses remaja yaitu dari internet di mana kebenaran informasi masih belum bisa di pertanggung jawabkan. Opini siswa masih memandang bahwa ruang UKS adalah tempat orang sakit dan membutuhkan perawatan meskipun sudah ada yang mengetahui bahwa ruang UKS adalah tempat untuk merawat, membina dan mengakses informasi kesehatan. Informasi terhadap kesehatan reproduksi masih belum komperhensif dalam penyampaiannya kepada siswa. Pelaksanaan trias UKS di SMP N 19 Surabaya sendiri masih kurang adanya tanggapan yang baik dari petugas UKS, pengetahuan petugas masih kurang. Penggunaan media elektronik lebih sering di gunakan siswa dan perawat dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dari pada media cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim/<http://www.kesrepro.info/?q=node/380> (11 januari 2012 23.55wib)
- Anonim/Kebijakan Kemdikbud dalam Pembinaan dan Pengembangan UKS/rakernas UKS 2012.<http://dikdas.kemdikbud.go.id> sitasi 3 januari 2014.
- Azwar, Saifuddin, 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* Cetakan XVIII Yogyakarta.

- Depkes RI. 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Usaha Kesehatan Sekolah*, Jakarta.
- Dinkes.Prov Jateng. Artikel/ *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pra Nikah..pdf*
ejournal.dinkesjatengprov.go.id/dokument/2012_1. Sitasi 3 Januari 2014.
- Effendy, Nasrul. 1998. *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Efendi, Feri. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: salemba Medika
- Katharina, Muji Sulistyowati, 2005. *Internet dan Prilaku Seksual Remaja*, The Indonesian Journal of Public Health. Surabaya.
- Masland, Robert P. 2006. *Tentang apa yang ingin di ketahui remaja seks*. Cetakan 4 jakarta.
- Moeliono, Laurike, 2003. *Facilitating Active Learning About Reproductive Health for 10–14 Year-old Adolescents*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).
- Ninda karisa. *Pendidikan seks untuk remaja atau ancaman perilaku seksual*
[http://isLAMICERS.multiply.com/journal/item/3\(20-12-2011\)](http://isLAMICERS.multiply.com/journal/item/3(20-12-2011))
- Notoatmodjo, Soekodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuswantoro, Dian/<http://mahasiswa.dinus.ac.id/docs/skripsi/abstrak/12468.pdf>. sitasi 3 Januari 2014
- P r o m o s i K e s e h a t a n , 2 0 0 2 . *Modul Pelatihan Dokter Kecil*, Dinas Kesehatan Prop. DKI Jakarta.
- Sulistyoningrum, Ratih, 2013. *Hubungan antara Dukungan Sosial dan akses terhadap Informasi dengan Prilaku Sehat Reproduksi Remaja Slow Learner*. Jurnal Promosi dan Pendidikan Kesehatan Indonesia.
- Vivi yunia. *Seks pranikah remaja sebuah gaya hidup*. http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=vie_warticle&artid=6074